

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan di Indonesia pada masa ini tidak hanya hidup dalam bidang domestik. Semenjak adanya emansipasi terhadap perempuan yang dirintis oleh Raden Ajeng Kartini, banyak perempuan telah menunjukkan bakat serta kelebihanannya diberbagai bidang seperti seni, ekonomi, politik dan sebagainya. Emansipasi telah membawa perubahan bagi diri perempuan, tetapi hal ini tidak merubah pandangan masyarakat secara keseluruhan mengenai perempuan yang masih dianggap sebagai makhluk yang rendah dibandingkan dengan laki-laki. Pandangan tersebut yang menyebabkan perempuan terkadang mendapatkan perlakuan tidak adil dibandingkan dengan laki-laki dan terjadi pada bidang-bidang tertentu. Hal ini disebabkan karena adanya budaya patriarki yang masih dianut oleh sebagian masyarakat di Indonesia ( Mundayat dkk, 2008 :83).

Budaya patriarki adalah suatu sistem relasi yang *timpang*, dengan menganggap bahwa laki-laki merupakan kaum dominan (*superior*), sehingga dapat mengatur perempuan sebagai makhluk yang didominasi (*inferior*). Budaya ini melegalkan norma yang dibentuk oleh laki-laki dan

mengharuskan perempuan sebagai objek yang menjalankannya (Utaminingsih, 2017 : 12). Meskipun saat ini perempuan telah diberi akses untuk mengaktualisasi dirinya, pembatasan-pembatasan yang diciptakan budaya ini menyebabkan potensi yang ada didalam diri perempuan tidak dapat dikembangkan secara mendalam dan hal ini telah menimbulkan perlakuan diskriminasi bagi kaum perempuan atau disebut juga dengan diskriminasi gender.

Menurut Pasal 1 Konvensi Perempuan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan diskriminasi gender pada perempuan yaitu perbedaan, pengecualian atau pembatasan atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh serta tujuan untuk mengurangi, menghapuskan pengakuan, penikmatan, penggunaan Hak Asasi Manusia dan kebebasan-kebebasan pokok dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh perempuan terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan antar laki-laki dan perempuan. Merujuk pada pernyataan tentang diskriminasi gender yang tertera pada konvensi perempuan Pasal 1 maka pengertian diskriminasi gender adalah perlakuan tidak setara yang ditunjukkan pada satu jenis kelamin tertentu dan pada umumnya sering menimpa perempuan. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan tidak hanya terjadi pada sektor rumah tangga melainkan hampir disemua bidang kehidupan termasuk dunia kerja.

Konstruksi gender yang bertumpu pada budaya patriarki masih diterapkan oleh sebagian pemilik modal dengan membagi sistem kerja

berdasarkan jenis kelamin. Perempuan yang memilih masuk di dunia kerja kini harus menerima perlakuan diskriminatif di beberapa sektor termasuk bidang industri sebagai bagian yang paling dicari oleh pekerja perempuan di Indonesia dengan prevalensi sebesar 55,6%. Sektor industri menjadi andalan bagi perempuan untuk mencari nafkah dikarenakan penghasilan yang diperoleh lebih menentu dibandingkan dengan sektor lainnya. Adapun perempuan yang bekerja di sektor industri disebut dengan buruh.

Perlakuan diskriminasi yang dialami pada buruh perempuan terjadi hampir di beberapa daerah termasuk di Propinsi Jawa Barat sebagai daerah dengan pertumbuhan kawasan industri terbesar di Pulau Jawa dan mampu mengendalikan lebih dari 50% kontribusi sektor industri terhadap perekonomian nasional. Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang sebagian besar pendapatannya diperoleh dari sektor industri dan tersebar di beberapa wilayah termasuk Bekasi. Luas areal kawasan industri yang ada di Bekasi secara keseluruhan yaitu 7.432,070 hektar atau sebesar 56% (Kementerian Perindustrian.go.id, 2017). Bekasi merupakan wilayah yang secara administratif pemerintahan terbagi menjadi dua wilayah yaitu kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Adapun wilayah yang memiliki kawasan industri terbanyak terdapat di Kabupaten Bekasi dengan jumlah enam belas kawasan industri (Indonesia Industrial Estate Profil. com, 2016)

Kawasan-kawasan industri yang tersebar di wilayah Kabupaten Bekasi memiliki jarak yang berdekatan dengan pemukiman penduduk termasuk di Kecamatan Cibitung sebagai bagian dari Kabupaten ini. Jarak

yang berdekatan antara kawasan industri dengan pemukiman penduduk membuat sebagian besar pemilik pabrik lebih memilih penduduk sekitar untuk dijadikan sebagai buruh guna menghemat biaya operasional mereka. Hal yang sama juga berlaku di Desa Wanajaya sebagai bagian dari Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Desa Wanajaya merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya terutama perempuan berkerja sebagai buruh pabrik dengan rasio sebanyak 8.804 jiwa dari total secara keseluruhan berjumlah 8.939 jiwa jumlah penduduk perempuan yang bekerja secara keseluruhan (Profil Desa Wanajaya, 2017 : 2).

Perlakuan diskriminasi gender yang dilakukan oleh pihak manajemen pabrik di beberapa kawasan industri termasuk Bekasi dan daerah sekitarnya membuat buruh perempuan yang berkerja pada kawasan tersebut semakin resah. Hal itu dapat ditemukan dari hasil penelitian oleh Tim Woman Institute Research pada tahun 2008 ( dalam Mundayat dkk 2008 : 34-58). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari buruh perempuan tidak memperoleh beberapa hak seperti hak cuti haid, hak mendapatkan tunjangan dan sebagainya. Selain itu, perempuan dipkerjakan tanpa adanya jaminan keselamatan kerja dari pabrik. Kerugian akibat kecelakaan kerja juga menjadi tanggungan pribadi jika yang bersangkutan mengalaminya. Permasalahan tersebut semakin parah dengan ditemukannya beberapa pelanggaran kerja baru yang diterbitkan dalam buku manual perjanjian kerja bersama bagi pekerja perempuan/buruh perempuan oleh Comite industri ALL pada tahun 2014.

Isi buku tersebut menjelaskan hasil survei singkat yang dilakukan kepada pekerja atau buruh perempuan di beberapa kawasan industri besar termasuk Bekasi. Hasil survei menunjukkan adanya pelanggaran terhadap pemenuhan hak bagi buruh perempuan termasuk hak cuti melahirkan. Pengambilan cuti melahirkan bagi buruh perempuan tidak sesuai dengan hasil Konvensi ILO No. 183 tentang perlindungan maternitas yaitu cuti melahirkan minimal diambil selama 14 minggu. Saat ini, pabrik hanya memberikan waktu cuti selama 12 minggu kepada buruh yang akan segera melahirkan. Pelanggaran lainnya yaitu buruh perempuan yang sedang hamil terkadang mengerjakan pekerjaan yang sama sebelum beliau hamil. Hal tersebut akan menjadi masalah karena secara biologi, perempuan yang sedang hamil tidak boleh melakukan aktifitas fisik secara berlebihan. Jika mereka memaksakan diri untuk melakukan aktifitas fisik tersebut, maka keselamatan ibu dan bayi yang dikandung akan terancam. Permasalahan di atas hanyalah beberapa bagian dari praktik penindasan yang dialami buruh perempuan yang kemungkinan dialami sebagian penduduk Desa Wanajaya.

Adapun solusi yang ditawarkan Patricia Hill Colin (dalam Ritzer, 2014 : 408) untuk melawan diskriminasi gender yang dialami para buruh perempuan yaitu dengan membentuk atau ikut bergabung dalam suatu komunitas yang memiliki tujuan yaitu memperjuangkan keadilan bagi kaum-kaum yang tertindas seperti perempuan. Jika kaum perempuan bergabung dalam suatu komunitas, maka ketertindasan yang dialami dapat

dilawan secara bersama melalui gerakan emansipasi. Hal tersebut telah terbukti dari gerakan emansipasi yang dirintis oleh Raden Ajeng Kartini. Beliau mengajak kaum perempuan di Indonesia untuk secara bersama-sama menuntut persamaan hak melalui sarana pendidikan. Dengan adanya gerakan emansipasi dari Raden Ajeng Kartini, perempuan saat ini telah mendapatkan hak mereka meskipun tidak sepenuhnya.

Berdasarkan solusi yang ditawarkan oleh Colin serta pembuktian dari Raden Ajeng Kartini, maka hal tersebut dapat diterapkan para buruh perempuan di Desa Wanajaya untuk melawan sistem yang merugikan mereka. Terdapat beberapa organisasi Serikat Buruh di Bekasi yang menampung serta memperjuangkan hak-hak buruh yang terabaikan seperti Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Bekasi, Gerakan Buruh Seluruh Indonesia Bekasi Raya, Kongres Serikat Buruh Indonesia dan sebagainya. Permasalahan terkait dengan solusi yang digagas oleh Colin serta kaitannya dengan buruh perempuan di Desa Wanajaya yaitu apakah dengan adanya diskriminasi gender dalam manajemen pabrik ini dapat mempengaruhi buruh perempuan untuk berpartisipasi pada Serikat Buruh guna memperjuangkan hak-hak mereka atau syarat itu tidak terpenuhi dan permasalahan ini dibiarkan begitu saja. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji permasalahan tersebut sehingga diperoleh data yang relevan serta solusi agar permasalahan ini dapat berkurang atau tidak terjadi kembali dikemudian hari.

## **1.2 Batasan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya mengenai “ diskriminasi gender yang dilakukan oleh manajemen pabrik kepada buruh perempuan di Desa Wanajaya serta pengaruhnya terhadap partisipasi mereka pada serikat buruh”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh diskriminasi gender yang dialami oleh buruh perempuan di Desa Wanajaya terhadap partisipasi pada serikat buruh ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai diskriminasi gender yang dialami oleh buruh perempuan di Desa Wanajaya dan pengaruhnya terhadap partisipasi pada serikat buruh.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bidang-bidang sebagai berikut :

### 1.5.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi *sex dan gender*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pada kajian teori gerakan sosial.

### 1.5.2 Kegunaan praktis

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan panduan bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitiannya dibidang ilmu sosial terutama mengenai masyarakat industri atau sejenis.

#### b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi masyarakat khususnya yang ada di Desa Wanajaya mengenai permasalahan yang dialami para buruh perempuan saat ini dan pengaruhnya terhadap partisipasi buruh perempuan pada Serikat Buruh.

#### c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah khususnya ditingkat Kabupaten Bekasi guna melakukan pengkajian serta perubahan terhadap aturan pembagian kerja di perusahaan agar lebih mengutamakan

aturan berbasis responsif gender, sehingga tidak terjadi lagi pihak-pihak baik dari buruh laki-laki maupun buruh perempuan yang merasa dirugikan atas aturan tersebut.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi enam bab. Masing-masing bab akan memuat beberapa pembahasan.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari lima tahap yang akan dijelaskan. Pertama, latar belakang masalah adalah alasan peneliti ingin meneliti masalah atau objek penelitiannya. Kedua, batasan penelitian yang digunakan untuk membatasi objek dan subek penelitian ini. Ketiga, yaitu rumusan masalah yang akan diteliti. Keempat, tujuan penelitian yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah penelitian. Kelima merupakan kegunaan penelitian yang terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Dilanjutkan dengan bab II yaitu tinjauan pustaka yang terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama penelitian terdahulu. Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan tiga hasil penelitian yang telah dikaji untuk dicari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Tahap kedua yaitu landasan teori. Pada tahap ini, teori akan dijadikan alat analisis untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Tahap ketiga adalah landasan berpikir yang dibuat untuk memudahkan peneliti

mengurutkan alur pemikiran penelitian. Tahap keempat adalah hipotesis yaitu pernyataan sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini.

Kemudian dilanjutkan dengan bab III adalah metode penelitian yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian. Terdapat delapan tahapan dalam bab ini. Pertama akan dijelaskan mengenai jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Tahap kedua yaitu memaparkan letak lokasi penelitian. Tahap ketiga adalah populasi dan sampel penelitian. Populasi yaitu seluruh objek penelitian ini. Sampel merupakan sebagian dari objek penelitian yang ditentukan melalui rumus tertentu. Tahap keempat adalah definisi konsep yang digunakan untuk membatasi variabel yang akan diteliti. Adapun tahap kelima yaitu definisi operasional mengenai penjelasan terhadap batasan dari variabel definisi konsep untuk kemudian dibuat indikator pertanyaan dalam sebuah angket penelitian. Tahap keenam merupakan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan memberikan angket kepada penduduk perempuan di Desa Wanajaya dengan pekerjaannya sebagai buruh pabrik. Kemudian melakukan wawancara, observasi secara langsung dan melihat data-data yang berhubungan dengan penelitian yang ingin diteliti, serta dokumentasi. Tahap ketujuh adalah teknik analisis data yang terdiri dari teknik analisis kuantitatif, uji instrumen dan uji asumsi klasik. Adapun tahap kedelapan mengenai pengujian hipotesis yang terdiri

dari analisis regresi linear berganda, uji-t, uji-f, dan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Bab IV berisi gambaran umum penelitian. Berbagai kondisi geografi dan demografi Desa Wanajaya akan dijelaskan pada bab ini. Peneliti akan menguraikan kondisi alam, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, agama, pendidikan hingga pekerjaan masyarakat sesuai dengan kondisi senyatanya dilapangan.

Bab V akan membahas mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di lapangan berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat pada bab pertama. Peneliti akan menjelaskan bagaimana pengaruh diskriminasi gender berupa marginalisasi, subordinais serta stereotipe yang dialami sebagian buruh perempuan di Desa Wanajaya terhadap partisipasi mereka pada serikat buruh. Selain itu, peneliti juga akan menguraikan bentuk diskriminasi diluar dari variabel penelitian berupa kekerasan verbal dan beban pekerjaan yang dialami oleh sebagian buruh perempuan di Desa Wanajaya serta pengaruhnya terhadap partisipasi pada serikat buruh.

Bab VI merupakan bab penutup dari hasil penelitian, pada bab penutup ini akan berisi tentang kesimpulan yang akan menjelaskan kembali inti dari hasil penelitian secara singkat dan memberikan hasil yang memuaskan. Selain itu, pada bab ini juga akan memberikan implikasi berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu Interseksionalitas karya

Patricia Hill Colin. Tahap terakhir yaitu saran yang diuraikan oleh peneliti kepada pihak-pihak tertentu.

